

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting dalam kehidupan. Dengan adanya sistem pendidikan yang baik, nantinya akan menghasilkan sumber daya manusia yang dibekali dengan karakter dan kualitas yang terbaik. Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Pendidikan memiliki peran untuk mendorong suasana pembelajaran yang baik, mengembangkan potensi dan ilmu pengetahuan, membentuk karakter, serta mengembangkan keterampilan peserta didik. Lembaga pendidikan dituntut untuk mengimplementasikan pendidikan untuk membentuk kualitas peserta didik yang mendorong terlaksananya sistem pendidikan yang berkualitas.

Peningkatan kualitas pendidikan menjadi fondasi penting dalam mempersiapkan Indonesia menghadapi masa depan yang kompetitif dan dinamis. Visi untuk mencapai sumber daya manusia berkualitas yang mampu bersaing di tingkat global, menjadikan pendidikan sebagai lokomotif utama untuk mewujudkan tujuan tersebut.

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1

Rendahnya mutu pendidikan menyebabkan pula pada kecilnya harapan untuk bisa mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas.² Sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan agar diimplementasikan secara lebih merata, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasikan Program Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan kritis dalam dunia pendidikan. Masalah kritis ini dapat mencakup peningkatan kualitas pendidikan, pemberian dukungan kepada peserta didik yang membutuhkan, dan memberi dorongan untuk meningkatkan hasil pembelajaran.³

Program Sekolah Penggerak dilaksanakan melalui penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran yang mencakup literasi dan numerasi. Program Sekolah Penggerak berfokus untuk mendukung peningkatan mutu agar capaian hasil belajar meningkat khususnya pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter. Program Sekolah Penggerak dilaksanakan 3 melalui penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru yang menjadi kunci dalam melakukan restrukturisasi dan reformasi pendidikan di Indonesia.⁴

Program Sekolah Penggerak juga akan melakukan pengimbasan ke sekolah lainnya sebagai upaya mendorong sekolah-sekolah lain melakukan transformasi diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran agar sekolah lain melakukan peningkatan mutu secara merata dan berkelanjutan. Dengan berjalannya program ini, diharapkan nantinya akan tercipta ekosistem yang

² Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. *Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs)*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6145-6154, (2022), hl. 3

³ Muspawi, M., Gustian, I. F., Rini, E. P., Melati, P. D., & Swastini, S. *Upaya Kepala Sekolah Dalam Menyukkseskan Program Sekolah Penggerak*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27114-27122, (2023).

⁴ Irsyad Zamjani, dkk. *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2020), h. 38

baik untuk mendukung jalannya peningkatan mutu pendidikan mulai dari internal satuan pendidikan, daerah, hingga secara nasional. Perubahan disekolah akan terjadi jika dimulai dari sekolah penggerak yang menjadi contoh dan teladan bagi sekolah lain. Sekolah Penggerak diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi kepala sekolah dan guru lainnya. Hal ini dapat dimulai dari upaya guru pelaksana Program Sekolah Penggerak menciptakan berbagai pembelajaran kreatif yang sangat beragam dan mengimplementasikan pembelajaran kreatif tersebut dengan baik.⁵

Sekolah Penggerak merupakan sekolah yang diwajibkan untuk melaksanakan kurikulum merdeka.⁶ Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah membahas tentang Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka, memberi kesempatan bagi guru untuk mengimplementasikan kurikulum pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan, pengembangan pemikiran yang kreatif dan inovatif dari guru dapat menumbuhkan sikap positif anak didik dalam merespon setiap pembelajaran.⁷

Dalam mewujudkan pengembangan pemikiran yang kreatif dan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, pada pelaksanaan kurikulum merdeka guru didorong untuk melaksanakan asesmen awal. Asesmen awal dilaksanakan untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan dan tahap pencapaian pembelajaran peserta didik yang bertujuan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran seperti apa yang nantinya akan digunakan. Setelah melakukan

⁵ Mariana, D, *Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas Sekolah Penggerak dalam meningkatkan kualitas pendidikan*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 10228-10233, 2021).

⁶ Muhamad Galang. *Sekolah Penggerak dan Kurikulum Merdeka dari Sudut Pandang Fasilitator Sekolah Penggerak dan Matematika: Sebuah Fenomenologi Permulaan*. Jurnal FKIP Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, (23 Desember 2022)

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Indonesia, 2022.

asesmen, guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi yaitu proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan masing-masing peserta didik sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.⁸

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu cara untuk membuat proses pembelajaran berkualitas dengan menerapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dan menyesuaikan cara mengajar yang kreatif. Dengan diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong kreativitas peserta didik dalam memecahkan masalah serta membuat proses pembelajaran peserta didik menjadi menyenangkan.

Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mentransformasikan satuan pendidikan untuk menyelenggarakan program PAUD Berkualitas. PAUD Berkualitas adalah PAUD yang memiliki 4 indikator yang terdiri dari 1) Kualitas proses pembelajaran, 2) Kemitraan dengan orang tua, 3) Dukungan pemenuhan layanan esensial anak usia dini di luar pendidikan, dan 4) Kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya.

Dari empat indikator diatas, pada indikator pertama dalam PAUD Berkualitas membahas mengenai kualitas proses pembelajaran. Indikator kualitas proses pembelajaran secara tidak langsung merupakan salah satu bentuk untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang digunakan sebagai sarana untuk mendorong guru menerapkan strategi pembelajaran yang melibatkan kreativitas peserta didik. Kualitas proses pembelajaran umumnya

⁸ Heny Khristiani,dkk. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan*. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, (2021).pen

merujuk pada kualitas interaksi pendidik dengan anak, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta kemampuan pedagogik pendidik untuk dapat merancang rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran yang dirancang berisikan muatan sesuai arahan kurikulum yang digunakan, serta menerapkan asesmen yang hasilnya digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya.⁹ Dalam hal ini, guru harus melibatkan kreativitasnya untuk mengelola pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai seorang pendidik harus memiliki kreativitas yang tinggi karena berkaitan langsung dalam dunia pendidikan dan berinteraksi dengan siswa dalam kesehariannya.¹⁰ Sekolah penggerak memiliki para guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran yang menerapkan merdeka belajar dan menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik.

Guru yang kreatif akan merencanakan pembelajaran dengan desain pembelajaran yang kreatif juga. Pembelajaran yang kreatif akan membuat siswa aktif dalam membangkitkan kreativitasnya sendiri. Mengembangkan kreativitas dapat dilakukan dengan membangun iklim yang memicu berkembangnya kemampuan berpikir dan berkarya.

Kreativitas menurut Johnson adalah berpikir secara kreatif, yaitu sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga.¹¹ Menurut Nasution, mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau

⁹ Fitria P. Anggriani, dkk. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berkualitas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, (2022). hl 18.

¹⁰ Relisa, R., Murdiyaningrum, Y., Lismayanti, S., & Wasposito, R. M. *Kreativitas guru dalam implementasi kurikulum 2013*, (2019).

¹¹ Ibid., hl 8.

mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar.¹²

Menurut pendapat ahli tersebut, kreativitas mengajar guru dapat dikatakan sebagai kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar mengajar yang menyenangkan, mampu berpikir secara kreatif, menciptakan ide baru, menemukan sudut pandang dalam berpikir dan menciptakan keterampilan dalam belajar yang menarik. Pembelajaran merupakan suatu proses kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan adanya kreativitas. Diantaranya kreativitas dalam pembelajaran dan kreativitas guru dalam mengajar.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mengatakan, dalam menjawab tantangan di masa depan, SDM pendidikan perlu dibekali dengan beberapa kompetensi, yaitu kreativitas, kolaborasi, komunikasi, pemikiran kritis, kemampuan berlogika, dan kepedulian terhadap sesama.¹³ Nadiem Makarim juga mengatakan bahwa guru dan kepala sekolah adalah seorang penggerak, benchmark, dan tolok ukur. Guru-guru penggerak adalah mereka yang mempunyai metode mengajar yang berbeda dari biasanya. Mereka fokus pada bagaimana membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Mereka keluar dari rutinitas dan melakukan gaya pembelajaran baru.¹⁴

Terkait dengan penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian di wilayah Jawa Tengah. Peneliti mendapatkan hasil ukur Uji Kompetensi Guru tahun 2019, yaitu sebagai berikut

¹² Naniek Kusumawati, Endang Sri Maruti, *Strategi belajar mengajar di sekolah dasar*, (Jawa timur: AE medika grafika, 2019), h. 58

¹³ Pengelola web kemendikbud. Guru dan Kepala Sekolah Harus Inovatif sebagai Penggerak, 2019. dikutip dari [kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia \(kemdikbud.go.id\)](http://kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia (kemdikbud.go.id)). (diakses pada 17 Desember 2023)

¹⁴ Ibid.

| Provinsi | Pedagogik | Profesional | Rata-rata |
|-----------------|-----------|-------------|-----------|
| D.I. Yogyakarta | 60.94 | 69.63 | 67.02 |
| Jawa Tengah | 57.25 | 65.89 | 63.3 |
| D.K.I. Jakarta | 56.74 | 65.09 | 62.58 |
| Jawa Timur | 55.22 | 63.12 | 60.75 |
| Jawa Barat | 54.36 | 60.95 | 58.97 |
| Banten | 51.76 | 57.67 | 55.9 |

(Sumber: Neraca Pendidikan Daerah (NPD), 2019)

<https://npd.kemdikbud.go.id/>

Tabel 1. 1 UKG tahun 2019

Data Uji Kompetensi Guru (UKG) 2019 menginformasikan bahwa rata-rata nilai pedagogik guru di Jawa Tengah yaitu 57,25, sedangkan nilai rata-rata kompetensi profesionalnya 65,89. Meskipun menduduki peringkat dua terbaik, rata-rata nilai UKG secara keseluruhan yang diperoleh guru di Jawa Tengah sebesar 63,3 masih terbilang rendah karena jauh dari standar nilai minimal yang ditetapkan yaitu 75.¹⁵ Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Terdapat dua kompetensi yang berhubungan dengan kreativitas guru dalam mengajar yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Maka secara tidak langsung, melalui Uji Kompetensi Guru yang oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan dapat melihat bagaimana kualitas penerapan kreativitas mengajar guru.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Kepala Balai Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (BPTIK Dikbud) Jawa Tengah, Siswanto, menyatakan bahwa media untuk menyediakan konten pembelajaran digital sudah tersedia yaitu berupa portal

¹⁵ Wannurizzati Zulhazlinda, dkk. *Pengaruh Tpack Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Profesional Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Di Jawa Tengah*. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) Vol. 11 No. 3, 2023).

pendidikan Jateng Pintar hingga portal Rumah Belajar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Materi pembelajaran digital yang di dalamnya terdapat video, animasi, dan tautan pembelajaran lainnya. Namun, masih banyak sekolah belum terbiasa menggunakan media pembelajaran berbasis TIK. Akibatnya, sejumlah guru belum mampu membuat media pembelajarannya dengan baik.¹⁶ Dalam hal ini guru di wilayah Jawa Tengah harus meningkatkan kemampuan mengajarnya untuk lebih kreatif dengan menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi yang ada dengan memanfaatkan media pembelajaran.

Kepala sekolah merupakan elemen paling penting dalam membenah tata kelola dan menjadi motor penggerak setiap satuan pendidikan sehingga nantinya akan tercipta lingkungan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan melalui membenah sistem yang mendukung pada peningkatan kualitas pendidikan. Tinggi rendahnya kreativitas guru sangat tergantung pada kemampuan kepemimpinan sekolah dalam memberdayakan potensi yang dimiliki oleh para guru.¹⁷ Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Supriadi menuliskan adanya studi historis bahwa dalam kreativitas menunjukkan bahwa faktor kepemimpinan sangat mempengaruhi dinamika kreativitas masyarakat. Pendapat tersebut juga didukung oleh Badhawiy yang menyatakan bahwa kreativitas ditopang oleh kepemimpinan manajerial serta keterampilan antar pribadi.¹⁸ Dalam hal ini yaitu kepemimpinan oleh kepala sekolah memiliki peran dalam membentuk kreativitas mengajar guru.

Kepala sekolah harus membangun kondisi lingkungan sekolah yang baik untuk membangun kreativitas dan dapat mengelola pembelajaran dengan baik.

¹⁶ Aditya Putra., *Guru di Jateng Diminta Kreatif Manfaatkan Perkembangan Teknologi*, (2021), diakses 13 Januari 2024 pada [Guru di Jateng Diminta Kreatif Manfaatkan Perkembangan Teknologi - Kompas.id](https://www.kompas.id),

¹⁷ Tobing, P., & Hasanah, E. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kreativitas Dan Inovasi Pembelajaran Guru Pada Masa Covid-19*. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 7(2), 2021. hl.3

¹⁸ Davis, Keith dan Newstrom, John W. 1996. *Perilaku dalam Organisasi*. Terjemahan Agus Dharma., Jakarta : Erlangga. hl.5

Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh besar pada cara guru mengembangkan potensinya. Kepemimpinan kepala sekolah juga sangat dibutuhkan karena untuk mendorong pembentukan ide kreatif dan berusaha untuk mewujudkannya.

Kepemimpinan kepala sekolah pada satuan pendidikan bertugas untuk menciptakan situasi lingkungan belajar mengajar yang baik. Dalam melaksanakan fungsi tersebut kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk membangun kreativitas mengajar guru. Kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai elemen penting untuk mewujudkan proses pembentukan kreativitas dan meningkatkan kompetensi guru agar dapat membentuk peserta didik yang berkualitas dan berkarakter.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa kepala sekolah pelaksana sekolah penggerak angkatan 1 di wilayah Jawa Tengah, kreativitas mengajar guru di sekolah khususnya di wilayah Jawa Tengah sudah dilaksanakan namun masih perlu dikembangkan. Ditemukan bahwa 1) masih terdapat guru yang kurang kreatif dalam mengelola pembelajaran, 2) masih ada guru yang kurang bisa memanfaatkan benda di lingkungan sekitar mereka untuk bisa dijadikan sebagai sarana sumber belajar, 3) Metode yang digunakan ketika memanfaatkan media pembelajaran edukatif masih kurang variatif, 4) ada guru yang hanya mengandalkan lembar kerja siswa (LKS) yang ada, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang memperhatikan kreativitas siswa. Hal ini berdampak pada terhambatnya kreativitas anak karena lingkungan belajar yang kurang mendukung. Berkaitan dengan hal tersebut, kepala sekolah sebagai pemimpin berupaya memberikan arahan dan mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas mengajarnya dalam perencanaan, kualitas interaksi dengan peserta didik dan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menganggap penting untuk melakukan kajian dan meneliti secara lebih lanjut tentang bagaimana kepemimpinan kepala

sekolah dapat meningkatkan kreativitas guru dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kreativitas Mengajar Guru PAUD Pelaksana Sekolah Penggerak Angkatan 1 di Wilayah Jawa Tengah.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian antara lain:

1. Kurangnya kreativitas dalam pemanfaatan media pembelajaran
2. Terdapat guru yang hanya mengandalkan lembar kerja siswa (LKS) yang ada, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang memperhatikan kreativitas siswa.
3. Terhambatnya kreativitas anak karena lingkungan belajar yang kurang mendukung.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti dapat membatasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas mengajar guru sehingga dapat terwujud proses pembelajaran yang bermutu, dalam hal ini merupakan variable bebas (X).
2. Kreativitas mengajar guru merupakan cara guru untuk berpikir secara kreatif dalam mengajar, dalam hal ini merupakan variable terikat (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini yaitu:

Apakah terdapat pengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kreativitas mengajar guru PAUD Pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan 1 di Wilayah Jawa Tengah?

E. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini berguna:

- a. Untuk mengembangkan teori berkaitan dengan model kepemimpinan kepala sekolah.
- b. Untuk mengembangkan kreativitas mengajar guru pada PAUD pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan 1 di Wilayah Jawa Tengah.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- a. Bagi satuan PAUD Pelaksana Sekolah Penggerak Angkatan 1 khususnya di Wilayah Jawa Tengah, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap sekolah mengenai kreativitas mengajar guru dalam penyelenggaraan pendidikan pada satuan PAUD Pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan 1 khususnya di Wilayah Jawa Tengah.
- b. Bagi pembaca, sebagai bahan referensi dan rujukan bagi pihak yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut di kemudian hari, terutama untuk pihak yang akan melakukan penelitian yang sama.
- c. Bagi Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, sebagai masukan dan acuan untuk memperkuat kepemimpinan kepala sekolah serta kreativitas mengajar guru dalam pelaksanaan Program Sekolah Penggerak di Wilayah Jawa Tengah.

- d. Bagi peneliti, sebagai masukan dan acuan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta mendapatkan pengalaman baik secara penelitian, isi, dan cara berpikir khususnya mengenai pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kreativitas mengajar guru PAUD pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan 1 khususnya di wilayah Jawa Tengah.

